

**HAMBATAN LITERASI DIGITAL ORANG TUA
DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL DENGAN
REMAJA DI KELURAHAN SEI KERA HILIR 1**

TUGAS AKHIR

OLEH:

M. Gerhan Lantara
2203110055

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : M. Gerhan Lantara
NPM : 2203110055
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Jumat, 27 april 2026
Waktu : 08:15 WIB

PENGUJI I : **Dr. Zulfahmi, M.I.Kom.**

PENGUJI II : **Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom.**

PENGUJI III : **Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom.**

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh., M.SP.
NIDN :0030017402



Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani., M.I.Kom.
NIDN:0111117804

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : M. Gerhan Lantara
NPM : 2203110055
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Hambatan Literasi Digital Orang Tua Dalam Komunikasi Media Sosial Dengan Remaja Di Kelurahan Sei Kera Hilir 1

Medan, 04 April 2026

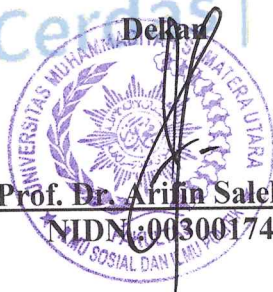
Pembimbing

Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0112118802

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0127048401

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh., M.SP.
NIDN : 0030017402



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **M. Gerhan Lantara**, NPM **2203110055**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan,20.....

Yang Menyatakan,



M. Gerhan Lantara

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

HAMBATAN LITERASI DIGITAL ORANG TUA DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL DENGAN REMAJA DI KELURAHAN SEI KERA HILIR 1

M. GERHAN LANTARA
2203110055

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi antara orang tua dan remaja, khususnya melalui penggunaan media sosial. Namun, tidak semua orang tua mampu mengikuti perkembangan tersebut, sehingga muncul berbagai hambatan dalam proses komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan literasi digital yang dialami oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis hambatan utama, yaitu hambatan teknis berupa keterbatasan perangkat dan akses internet, hambatan kognitif berupa rendahnya pemahaman terhadap teknologi dan tren digital, serta hambatan psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri dan munculnya kecemasan dalam menggunakan media sosial. Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada kurang efektifnya komunikasi antara orang tua dan remaja. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital bagi orang tua menjadi hal yang penting guna menciptakan komunikasi keluarga yang lebih efektif, terbuka, dan harmonis di era digital saat ini.

Kata kunci: literasi digital, komunikasi media sosial, orang tua dan remaja, hambatan komunikasi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alaminn, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shalallahualaihiwassalam yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya agar berguna untuk kehidupan didunia dan akhirat kelak.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul “Hambatan Literasi Digital Orang Tua Dalam Komunikasi Media Sosial Dengan Remaja Ddi Kelurahan Sei Kera Hilir 1”, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak terhindar dari kesulitan dan hambatan dalam penyusunannya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga selesai.

Tak lupa pula penulis berterima kasih kepada Orang tua tercinta **Ayahanda Drs. Kamaruddin Hutasuhut** dan **Ibunda Nurganty Ritonga** yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan moral maupun materi, nasehat serta lantunan doa yang tidak putus-putusnya sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Kelancaran dan keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan, bimbingan dan peran serta berbagai pihak yang memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh.,S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani S.Sos.M.I.kom, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj.Yurisna Tanjung,M.AP Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Ilmu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus dan Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis S.sos.,M.I.kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto,S.Sos.,M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu membimbing saya demi tersusunnya skripsi ini dengan baik dan benar.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Keluarga penulis yang mendukung dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1 Komunikasi	6
2.2 Komunikasi Interpersonal	6
2.3 Komunikasi Media Sosial	6
2.4 Hambatan Komunikasi	9
2.5 Literasi Digital sebagai Dasar Pemahaman Komunikasi Digital	11
2.6 Literasi Digital dalam Kerangka Komunikasi Keluarga	13
2.7 Hambatan Literasi Digital	16
2.7.1 Hambatan Teknis	17
2.7.2 Hambatan Kognitif	18
2.7.3 Hambatan Psikologis	19
2.8 Anggapan Dasar	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Kerangka Konsep	22
3.3 Definisi Konsep	22
3.4 Kategorisasi Penelitian	27
3.5 Informan atau Narasumber	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data	28
3.7 Teknik Analisis Data	29
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.2	Profil Narasumber Penelitian	34
4.2.1	Distribusi Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin	36
4.2.2	Distribusi Narasumber Berdasarkan Umur.....	37
4.2.3	Distribusi Narasumber Berdasarkan Pendidikan	39
4.2.4	Distribusi Narasumber Berdasarkan Pekerjaan	40
4.3	Deskripsi Hasil Wawancara Berdasarkan Kategorisasi	42
4.3.1	Pertanyaan Umum	43
4.3.2	Hambatan Teknis	48
4.3.3	Hambatan Kognitif	51
4.3.4	Hambatan Psikologis	55
4.4	Pembahasan	58
BAB V	PENUTUP	62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	65
	LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	22
Gambar 4. 1 Kelurahan Sei Kera Hilir 1	32

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian.....	27
Tabel 4. 1 Distribusi Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 4. 2 Distribusi Narasumber Berdasarkan Umur	37
Tabel 4. 3 Distribusi Narasumber Berdasarkan Pendidikan	39
Tabel 4. 4 Distribusi Narasumber Berdasarkan Pekerjaan.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dan media sosial di masa kini telah mempengaruhi kehidupan manusia. Perubahan-perubahan seperti cara berkomunikasi, cara mengerjakan sesuatu, dan kegiatan sehari-hari sekarang sudah tidak lepas dari penggunaan teknologi. Manusia masa kini menyampaikan dan mendapatkan informasi melalui handphone mereka atau lebih tepatnya media sosial yang ada di handphone mereka. Media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Facebook merupakan media yang sering dipakai dalam berkomunikasi. Hal ini membawa banyak dampak positif seperti menjalin komunikasi dari jarak yang jauh, informasi yang berasal dari seluruh dunia dan lain-lain. Media sosial ini merupakan media yang sering digunakan terutama oleh remaja untuk bersosialisasi, mencari informasi, berekspresi dan mencari jati diri. Hal ini membawa tantangan baru terutama bagi orang tua, terutama dalam peran komunikasi dan pendampingan terhadap anak.

Menurut Bawden (2001 dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) dalam (Nisa et al., 2021) Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan teknologi digital dengan efektif, etis dan aman. Dengan literasi digital yang baik seseorang akan mengevaluasi dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital. Orang tua yang memiliki literasi digital yang baik akan dapat menyaring konten negatif, memantau dan memahami konten yang dikonsumsi anak dan menjalani komunikasi yang baik tentang penggunaan media digital kepada anak. Jika literasi digital orang tua tidak baik maka sebaliknya akan

mengakibatkan hambatan komunikasi dengan anak, salah pemahaman terhadap konten yang dikonsumsi anak, bahkan memungkinkan munculnya konflik antara orang tua dengan anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi digital orang tua masih menjadi sebuah tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Di salah satu jurnal contohnya tentang hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa program edukasi literasi orang tua yang perlu dipandu dalam memahami media sosial, memahami konten media yang tersembunyi dan aspek hukum digital dan cara mendampingi anak secara tepat dan bijak, menunjukkan bahwa literasi digital terutama pada orang tua masih sangat rendah dan masih banyak perlu diperbaiki dan ditingkatkan (Nisa et al., 2021).

Hasil penelitian serupa lainnya menemukan bahwa kegiatan literasi digital kepada keluarga berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengikuti dan juga memahami perkembangan media sosial yang dapat menjadi bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengawasi anak (Untari et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya literasi digital orang tua untuk memahami dan berkomunikasi dengan baik dengan anaknya pada era digital saat ini.

Meskipun banyak literatur telah membahas literasi digital secara umum, literasi digital orang tua khususnya dan komunikasi kepada anak terutama di lokasi kelurahan Sei Kera Hilir 1 masih kurang dikaji. Melalui observasi, masih banyak orang tua yang kesulitan dalam memahami teknologi digital dan juga masih banyak orang tua yang sulit berkomunikasi dengan anak tentang konten digital yang dilihat dan dikonsumsi anak.

Dari hasil observasi peneliti tentang pemahaman literasi digital orang tua warga Kelurahan Sei Kera Hilir 1, Kota Medan, Sumatera Utara. Dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak orang tua yang terkendala dalam memahami teknologi digital terutama tentang media sosial seperti Instagram, TikTok dan lainnya. Masih banyak para orang tua yang belum mampu memahami istilah-istilah yang digunakan remaja dan juga tren-tren yang diikuti remaja dan juga mudah percaya berita-berita atau konten-konten hoax yang sering muncul di media sosial. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi orang tua kepada anak/remajanya yang sangat terbiasa menggunakan teknologi digital.

Penyebab dari tidak baiknya literasi digital orang tua dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa generasi sebelumnya tidak terbiasa menggunakan teknologi digital seperti anak Gen Z maupun Alpha. Teknologi digital sekarang juga sangat cepat berkembang dan menjadi salah satu tantangan berat para orang tua dalam memiliki literasi digital yang baik dan mengikuti perkembangan zaman.

Pada riset lain ditemukan bahwa rendahnya literasi digital berdampak pada pembentukan karakter, pendidikan, dan pola asuh anak di era digital. Orang tua yang memiliki literasi digital yang rendah cenderung memberikan pengawasan yang kurang efektif terhadap informasi dan media yang diterima dan digunakan oleh anak remaja. Hal ini juga akan sangat berdampak pada perkembangan moral dan sosial-emosional anak (Santoso et al., 2025).

Masalah tentang literasi digital ini bukan hanya tentang masalah pengetahuan teknis semata, tapi juga tentang kepedulian, sikap, dan kesiapan orang tua dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi yang dinamis. Dengan

pengguna media sosial yang didominasi oleh remaja karena semenjak kecil mereka sudah familiar dengan media sosial, menunjukkan pentingnya literasi digital kepada orang tua, dikarenakan masih adanya gap penting antara kemampuan literasi digital orang tua dan kebutuhan komunikasi orang tua dengan anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hambatan literasi digital orang tua dalam komunikasi media sosial dengan remaja merupakan suatu fenomena yang nyata terutama dalam Kelurahan Sei Kea Hilir 1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam hambatan tersebut, sehingga penelitian ini dapat berguna sebagai rekomendasi penggunaan media sosial yang lebih efektif dan lebih sehat dalam konteks komunikasi keluarga di Kelurahan Sei Kera Hilir 1, Kota Medan, maupun secara umum

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari judul penelitian ini antara lain adalah hambatan literasi digital yang terjadi yang dialami orang tua melalui komunikasi media sosial dengan remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir 1?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian dari penelitian ini antara lain adalah mendapatkan data akurat dan relevan mengenai bentuk hambatan literasi digital orang tua dalam berkomunikasi dengan anak remaja mereka di wilayah Kelurahan Sei Kera Hilir 1, Kota Medan, Sumatera Utara.

Manfaat Penelitian penelitian ini antara lain :

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi

keluarga dan digital, serta menambah referensi penelitian kualitatif tentang hambatan komunikasi antargenerasi.

- b. Secara praktis, Penelitian ini bermanfaat praktis bagi saya sebagai mahasiswa sebagai penelitian wajib yang harus dilakukan agar mendapatkan gelar S1 Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat menjadi bahan refleksi kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya literasi digital dalam menjalin komunikasi dengan anak yang selalu mengkonsumsi media digital dan agar menjadi lebih bijak dalam mengawasi anak dan juga mengurangi kesalahpahaman yang dapat memunculkan konflik dalam penggunaan media sosial.
- c. Secara akademis, Penelitian ini bermanfaat bagi saya mahasiswa Ilmu Komunikasi yang mengharuskan saya membuat penelitian skripsi untuk mendapatkan gelar S1 Ilmu komunikasi, dan juga penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah referensi penelitian kualitatif tentang literasi digital keluarga.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi.

Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks, dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara orang satu” (Studies, 2021).

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Sidik & Sobandi, 2018).

2.3 Komunikasi Media Sosial

Komunikasi media sosial adalah proses berbagi informasi, ide, dan interaksi secara online melalui platform seperti Facebook, Instagram, Tiktok dan lainnya.

Sememnjak munculnya media digital seperti media sosial dan platform lainnya, pola komunikasi masyarakat telah banyak berubah. Seseorang yang membuka media sosial bisa membaca pesan yang diposting di media sosial dari orang tidak kita kenal dan berasal dari tempat yang jauh. Seseorang yang menerima informasi tersebut jika bisa membagikan dan meneruskannya ke orang lain, yang berarti di bisa menjadi komunikan sekaligus menjadi komunikator (Alfiyani, 2018).

Puntoadi (2011) dalam (Sya et al., 2020) menyatakan bahwa salah satu fungsi media sosial adalah sebagai pengubung pengusaha atau tokoh masyarakat dengan pengguna media sosial lainnya. Salah satu fungsi pemanfaatan media sosial adalah penghubung komunikasi dengan pelanggan. Dengan interaksi yang baik terhadap pelanggan diharapkan akan tercipta hubungan yang baik. Komunikasi melalui media sosial merupakan hal yang sangat lumrah dan efektif dikarenakan jangkauan nya yang luas untuk berbagi informasi dan komunikasi pada pelanggan ataupun calon pelanggan.

Media sosial merupakan merupakan salah satu media yang paling banyak diminati dan dipakai di masa sekarang. Media sosial bahkan dapat dijadikan sebagai alat penyebaran informasi, promosi kegiatan dan layanan kepada pengguna. Dengan media sosial perpustakaan juga dapat berkomunikasi dengan pengguna secara bebas dan flexible tanpa ada batas ruang dan waktu sehingga komunikasi berlangsung dengan lancar (Zunianta, 2021).

Communicative abilities merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan, berpartisipasi dan berkomunikasi dalam media. *Communicative abilities* ini meliputi seseorang yang memiliki kemampuan melalui

media dengan berpartisipasi dan menciptakan hubungan sosial pada lingkungan masyarakat dunia maya. Selain itu, *communicative abilities* juga mencakup kemampuan seseorang untuk membuat dan menciptakan konten pada media tersebut (Hidayat & Lubis, 2021).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa media sosial menjadi saluran baru dalam kegiatan seperti dakwah karena jangkauannya yang luas dan dapat dilakukan kapan saja, dan video dapat diakses kapan saja, sehingga sekarang banyak ustadz-ustadz banyak menyampaikan dakwahnya melalui media sosial seperti Facebook, Youtube, dan WhatsApp (Rohman, 2019).

Dalam kesimpulan dalam satu penelitian tentang memahami pengalaman komunikasi dalam menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial didapat fakta bahwa bahwa orang tua banyak orang tua memahami apa yang ditonton oleh anaknya yang menunjukkan literasi digital yang baik dari orang tua dan juga para orang tua membimbing anak dalam bentuk diskusi dan anjuran kepada anak dalam memilih tontonan (Indriani & Yemmarotillah, 2021).

Hasil kesimpulan dari penelitian satu jurnal menyatakan bahwa salah satu dampak komunikasi media sosial adalah sifat tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, sehingga berkurangnya kemauan berkomunikasi langsung dengan orang sekitarnya. Bila orang tua tidak tegas dan membiarkan anaknya selalu berkomunikasi di media sosial, hal ini dapat menjadi permasalahan di masa depan dalam pembentukan karakter dan jati diri anak, terutama jika dia mendapat role model di media sosial yang tidak baik untuknya (Marlina, 2018).

Peran orang tua dalam membimbing anak ketika mereka dapat memenuhi beberapa indikator. Indikator pertama berupa orang tua mengajarkan anaknya tentang bagaimana mengembangkan kemampuannya, sopan santun dan bersikap baik kepada orang lain. Indikator kedua berupa orang tua selalu siap melindungi anak dari dampak media sosial dengan cara mengawasi, membatasi dan diskusi tentang penggunaan media sosial dengan anak. Indikator ketiga berupa peranan orang tua dalam mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat di media sosial. Indikator keempat adalah sebagai pemberi nasehat kepada anak tentang penggunaan media sosial kepada anak. Indikator kelima berupa orang tua bertanggung jawab terhadap perbuatan anak dalam menggunakan media sosial dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat (Zahara, 2021).

2.4 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi antara orang tua berusia 50 tahun ke atas dengan remaja sering muncul karena adanya perbedaan generasi yang cukup jauh. Orang tua tumbuh dalam lingkungan yang menekankan kepatuhan, sopan santun yang kaku, serta pola hubungan yang lebih satu arah, sementara remaja hidup di zaman yang mendorong kebebasan berekspresi dan keterbukaan. Perbedaan cara pandang ini membuat orang tua cenderung menyampaikan pesan dalam bentuk nasihat atau perintah, sedangkan remaja mengharapkan dialog dan pengertian, sehingga pesan yang disampaikan sering kali tidak diterima dengan baik.

Selain itu, perbedaan bahasa dan gaya komunikasi juga menjadi penghambat. Remaja menggunakan istilah, cara berbicara, dan ekspresi yang

dipengaruhi oleh media sosial dan budaya digital, yang sering kali sulit dipahami oleh orang tua. Sebaliknya, bahasa orang tua dianggap terlalu kaku atau menghakimi oleh remaja. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman dan membuat remaja enggan membuka diri dalam percakapan yang lebih mendalam. Penelitian Tantangan Literasi Digital Bagi Orang Tua yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan orang tua tertinggal dalam kemampuan memahami informasi digital, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan komunikasi dengan anak.(Hayati, 2025)

Perbedaan dalam penggunaan teknologi turut memperlebar jarak komunikasi. Orang tua yang kurang memahami dunia digital remaja sering merasa khawatir atau curiga, sementara remaja merasa privasinya tidak dihargai. Di sisi lain, orang tua dan remaja juga memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan mengelola emosi. Remaja cenderung ingin didengarkan dan dipahami perasaannya, sedangkan orang tua lebih fokus pada pemberian solusi atau nasihat, sehingga kebutuhan emosional remaja sering tidak terpenuhi.

Hambatan komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang cenderung otoriter, di mana orang tua merasa memiliki otoritas penuh dalam mengambil keputusan. Sikap ini membuat remaja merasa tidak dipercaya dan akhirnya memilih untuk diam atau memberontak. Kurangnya waktu berkualitas untuk berkomunikasi secara terbuka dan hangat semakin memperburuk keadaan, sehingga hubungan orang tua dan remaja menjadi renggang dan komunikasi yang terjalin tidak efektif.

2.5 Literasi Digital sebagai Dasar Pemahaman Komunikasi Digital

Menurut Gester (1997) dalam (Hayati, 2025) menjelaskan bahwa literasi digital juga tentang kemampuan kritis dengan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital bukan hanya sebatas kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi. Seseorang dengan literasi media yang baik dapat menggunakan teknologi dengan bijak, dan juga selalu mengevaluasi kebenaran informasi terlebih dahulu dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Terutama dalam konteks komunikasi dengan anak remaja yang sering berinteraksi di dunia maya, sehingga literasi digital orang tua sangat diperlukan agar tidak menimbulkan efek negatif pada anak.

Buckingham (2015) dalam (Limilia & Aristi, 2019) mengungkapkan bahwa literasi digital adalah keahlian seseorang dalam menggunakan teknologi agar dapat mendapatkan informasi atau tempat yang relevan dengannya. Literasi digital lebih dari sekedar keterampilan menggunakan media audio visual yang sering disalahartikan di Indonesia mengenai konsep literasi digital terutama para akademisi dan praktisi di Indonesia.

Widyastuti, Nuswantoro, & Sidhi, (2016) dalam (Setyaningsih & Prihantoro, 2019) menyatakan bahwa literasi digital adalah ketertarikan atau kemauan individu untuk menggunakan alat komunikasi dan teknologi digital untuk menerima, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi dan pengetahuan dan juga berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Literasi digital merupakan keahlian dalam memanfaatkan teknologi media dan informasi yang berbasis digital di ranah pendidikan maupun berbagai rana kehidupan. Peningkatan literasi digital diharapkan berefek positif dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan zaman yang dinamis Ahsani (2021) dalam (Heryani et al., 2022).

Menurut Gilster dalam bukunya *Digital Literacy* (1997) dalam (Dinata, 2021) literasi digital diartikan sebagai adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk melalui berbagai sumber yang diakses melalui teknologi digital seperti komputer.

Dengan kata lain seseorang yang memiliki literasi digital yang baik akan memiliki kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber dengan bijak dan baik, sedangkan sebaliknya seseorang yang memiliki literasi digital yang tidak baik merupakan orang yang tidak bisa memahami dan menggunakan informasi yang ditampilkan dari berbagai sumber dari teknologi digital. Seseorang yang memiliki literasi digital yang memiliki literasi digital yang tidak baik cenderung mudah kebingungan karena banyaknya informasi, cenderung mudah percaya pada berita hoax dan juga memiliki keterampilan yang kurang dalam menggunakan teknologi digital dan rentan membagikan informasi ke orang lain tanpa mengkonfirmasi informasi yang telah diterima.

Erlianti & Fatmawati (2019) dalam *Literasi digital* (Idhartono, Amelia, 2022) secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan dan ketertarikan seseorang dalam menggunakan, mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membangun

pengetahuan dan berkomunikasi dengan orang lain supaya dapat aktif berkomunikasi melalui teknologi digital dan alat komunikasi.

Setyaningsih dan lainnya (2019) dalam (Hamid, 2023) menyatakan hal yang mirip yaitu bahwa kemampuan menggunakan teknologi digital, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan orang lain melalui teknologi digital adalah yang disebut literasi digital. Literasi digital ini penting terutama era sekarang dimana seluruh kegiatan dan informasi berasal dari teknologi digital handphone terutama media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok dan lainnya.

Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, komunikasi dan informasi, tetapi juga kemampuan belajar, bersosialisasi, kemampuan berpikir kreatif serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Aktivitas seperti membaca, menulis, berliterasi sangat berhubungan dengan teknologi dan tidak bisa dipisahkan (Nugroho, 2022).

2.6 Literasi Digital dalam Kerangka Komunikasi Keluarga

Mustofa (2020) dalam (Winangi, 2021) menyatakan bahwa budaya literasi digital di keluarga perlu ditanamkan secara dini. Tujuan dari penguatan literasi digital di keluarga adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir aktif, positif, dan kreatif. Budaya literasi digital juga diharapkan membantu dalam membangun komunikasi antara anggota keluarga dengan selaras serta berguna bagi keinginan keluarga.

Interaksi anak generasi z perlu perhatian khusus karena mereka menerima dan mengadopsi nilai-nilai komunikasi dari luar rumah, yaitu media sosial dan juga

pergaulan teman sebaya yang banyak terdapat nilai-nilai komunikasi yang tidak baik (Rodríguez-Mantilla & Fernández-Díaz, 2017) dalam (Winangi, 2021).

(Nasution & Jazuli, 2022) dalam (Nuri et al., 2024) menyatakan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa efek positif tetapi juga membawa dampak negatif. Teknologi merupakan hal yang baik apabila dapat dikendalikan tapi juga dapat melemahkan jika tidak dikendalikan.

Penggunaan media digital sangat penting dalam kesejahteraan keluarga. Sering anggota keluarga terutama anak remaja lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka dibandingkan berbaur dan berbicara dengan anggota keluarga mereka. Orang tua harus lebih extra dalam mengawasi anak remaja dengan mengikuti perkembangan teknologi agar bisa mendidik dan mengarahkan anak dengan baik secara islami sesuai yang ditetapkan keluarga (Nuri et al., 2024).

Satu jurnal menyarankan dalam hasil penelitiannya menyarankan bahwa orang tua memahami bahwa teknologi seperti media sosial merupakan pisau bermata dua yang apabila digunakan secara bijak kita akan banyak mendapatkan banyak efek positif, tetapi sebaliknya jika disalahgunakan akan banyak memberi dampak efek negatif. Oleh karena itu orang tua disarankan memberikan perhatian khusus kepada anak ketika menggunakan medsos agar terlindung dari efek negatif dari teknologi informasi (Fatmawati, 2019).

Khusnul (2017) dalam (Indriani & Yemmardotillah, 2021) menyatakan bahwa kemajuan teknologi berperan besar dalam anak baik negatif maupun positif, dan para orang tua diharapkan agar dapat memahami dan menguasai teknologi

digital agar dapat membimbing dan melindungi anak. Karena kemajuan teknologi juga memiliki efek positif seperti mendapatkan banyak sumber informasi, oleh karena itu tugas orang tua adalah menyaring informasi yang baik dan buruk untuk anak.

Pyoria dan lainnya (2017) dalam (Indriani & Yemmartotillah, 2021) menyatakan bahwa generasi milenial pada umumnya lebih mampu dalam menangani teknologi dan juga berpendidikan lebih tinggi. Hal ini juga diakibatkan oleh generasi milenial yang lebih dulu dan sering mengenal teknologi dalam kehidupannya dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini juga dapat dilihat dari gen z dan gen alpha yang secara observasi dapat dilihat lebih mahir dalam menggunakan teknologi digital dikarenakan oleh gaya hidup digital yang muncul di era mereka dilahirkan dibandingkan generasi sebelumnya.

Perbedaan gaya hidup generasi z dan alpha sekarang dibandingkan generasi sebelumnya menyebabkan terjadi adanya *knowledge gap* antara seseorang yang memiliki literasi digital dengan yang tidak Clark (2021) dalam (Indriani & Yemmartotillah, 2021). Hal ini juga menjadi masalah bagi generasi milenial yang walaupun menjadi salah satu generasi yang lahir di era perkembangan teknologi digital, masih banyak generasi milenial yang tidak memiliki akses yang sama tentang teknologi digital, sehingga masih banyak yang memiliki literasi digital yang tidak baik (Indriani & Yemmartotillah, 2021).

Orang tua yang memiliki literasi digital yang baik akan cenderung menggunakan pola komunikasi *authoritative* (demokratif) dengan anaknya, yaitu pola komunikasi yang menekankan diskusi menddaalam dengan anaknya mengenai

dampak positif dan negatif dalam menggunakan media sosial, sangat berbeda dengan pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) yang cenderung memberikan perintah kepada anaknya tanpa diskusi mendalam. Pola komunikasi demokratis memberikan banyak dampak positif kepada anak dan meningkatkan kesadaran anak tentang media sosial dan mendukung hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak (Husnah & Hardiyanto, 2025).

2.7 Hambatan Literasi Digital

Hambatan literasi digital meliputi keterbatasan akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai, terutama di daerah terpencil atau kelompok ekonomi tertentu. Selain itu, rendahnya kemampuan dasar teknologi membuat sebagian orang kesulitan menggunakan perangkat digital dan memahami aplikasi yang tersedia. Kurangnya pemahaman tentang keamanan dan etika digital juga menjadi kendala, seperti ketidaksadaran terhadap perlindungan data pribadi, hoaks, dan penipuan daring.

Faktor lain adalah minimnya pendampingan dan pendidikan yang berkelanjutan, sehingga pengguna tidak terbiasa berpikir kritis terhadap informasi yang dikonsumsi. Perbedaan usia dan budaya turut memengaruhi tingkat adaptasi terhadap teknologi, di mana sebagian individu merasa cemas atau enggan beralih ke sistem digital. Terakhir, derasnya arus informasi tanpa filter yang jelas dapat membingungkan pengguna dan menurunkan kualitas pemahaman, sehingga literasi digital tidak berkembang secara optimal. Penelitian oleh Peningkatan Literasi Media Sosial Bagi Orang Tua yang menyatakan bahwa banyak orang tua masih memiliki keterbatasan dalam memahami penggunaan media sosial secara bijak,

sehingga diperlukan peningkatan literasi digital melalui edukasi dan pendampingan (Nisa et al., 2023).

Hambatan literasi digital orang tua kepada remaja dalam berkomunikasi terutama disebabkan oleh perbedaan generasi dan tingkat pemahaman teknologi. Banyak orang tua belum sepenuhnya memahami platform digital yang digunakan remaja, seperti media sosial dan aplikasi pesan, sehingga komunikasi menjadi kurang nyambung dan sering menimbulkan salah paham. Keterbatasan pengetahuan orang tua tentang bahasa digital, simbol, dan gaya komunikasi daring membuat pesan yang disampaikan tidak selalu dipahami sesuai maksud oleh remaja. Berikut adalah contoh hambatan-hambatan komunikasi:

2.7.1 Hambatan Teknis

Hambatan teknis adalah gangguan yang berasal dari alat, media, atau sarana komunikasi sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Hambatan teknis dalam komunikasi adalah gangguan yang terjadi akibat keterbatasan fasilitas, peralatan, atau infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang menghalangi penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif. Gangguan ini fisik dan seringkali di luar kendali langsung komunikator, seperti gangguan internet atau kerusakan perangkat.

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :

- a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
- b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
- c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang

dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan

Contoh:

- Sinyal internet lemah atau putus
HP rusak, aplikasi error, atau kuota habis
- Suara tidak jelas saat telepon / mic bermasalah

Intinya: masalahnya ada pada teknologi atau fasilitas, bukan orangnya.

2.7.2 Hambatan Kognitif

Hambatan kognitif adalah perbedaan kemampuan berpikir, pemahaman, pengetahuan, atau latar belakang pendidikan antara komunikator dan komunikan. Penelitian Tantangan Literasi Digital Bagi Orang Tua yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan orang tua tertinggal dalam kemampuan memahami informasi digital, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan komunikasi dengan anak. (Hayati, 2025). Hambatan kognitif komunikasi adalah rintangan mental atau gangguan pada proses berpikir, mengingat, dan menafsirkan informasi yang menghambat efektivitas pertukaran pesan. Ini terjadi ketika kemampuan otak menerima, memproses, atau memahami informasi terganggu, bukan karena masalah bahasa primer. Hambatan ini meliputi prasangka, kurang perhatian, atau penurunan fungsi kognitif

Contoh:

- Orang tua tidak memahami istilah digital yang digunakan remaja
- Pesan terlalu rumit atau menggunakan bahasa akademik

- Perbedaan cara menafsirkan informasi

Intinya: pesan sampai, tapi tidak dipahami dengan benar.

2.7.3 Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis berasal dari kondisi emosi, sikap, atau mental individu yang memengaruhi proses komunikasi. Penelitian Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional, baik bagi anak maupun orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi (Lindriany et al., 2023). Hambatan psikologis komunikasi adalah faktor internal berupa kondisi emosional atau mental (seperti kemarahan, kecemasan, prasangka, atau ketidakpercayaan) pada pengirim atau penerima yang mengganggu pemahaman pesan secara efektif. Ini menciptakan distorsi makna, membuat pesan disalahartikan, atau menghambat keterbukaan dalam berinteraksi

Contoh:

- Emosi marah, cemas, takut, atau stres
- Rasa tidak percaya, prasangka, atau trauma
- Minder, defensif, atau menutup diri. Pada intinya hambatan ini didasarkan

2.8 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah pola komunikasi antara orang tua dan remaja. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang utama bagi remaja dalam membangun identitas diri, relasi sosial, dan mengekspresikan emosi.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan penggunaan media sosial pada remaja. Namun, kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang dimiliki orang tua. Perbedaan generasi, pengalaman teknologi, serta pemahaman terhadap budaya digital remaja diduga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi antara orang tua dan remaja di media sosial.

Selain itu, penelitian ini beranggapan bahwa rendahnya literasi digital orang tua dapat menimbulkan hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman pesan, pola komunikasi yang cenderung otoriter, serta kurangnya pemahaman terhadap etika dan keamanan digital. Hambatan-hambatan tersebut berpotensi menyebabkan renggangnya hubungan komunikasi, menurunnya keterbukaan remaja, dan meningkatnya konflik dalam keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa peningkatan literasi digital orang tua dapat berkontribusi positif terhadap kualitas komunikasi media sosial dengan remaja, sehingga tercipta hubungan yang lebih terbuka, edukatif, dan saling memahami.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

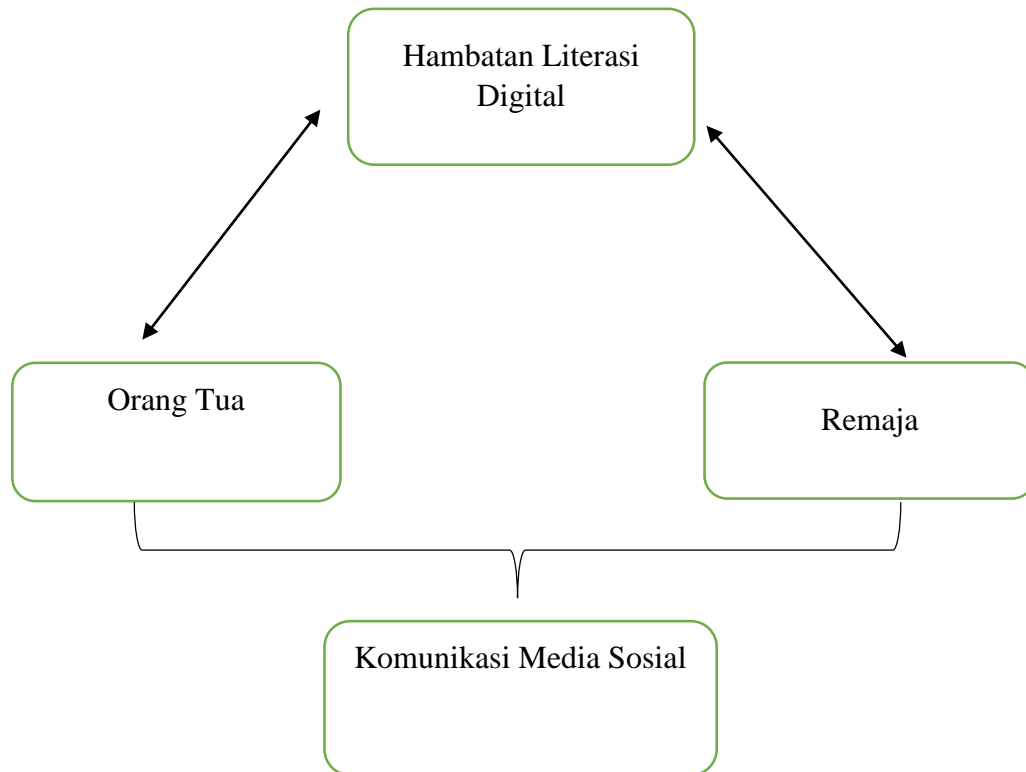
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan Dan Taylor (1990) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Kemudian penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang timbul dari pemikiran induktif, yaitu berdasarkan pengamatan objektif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya akan menjelaskan secara konkret fenomena Hambatan Literasi Digital Orang Tua dalam Komunikasi Media Sosial dengan Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir 1. Data diambil dari observasi langsung di lapangan dan juga wawancara dengan para informan di kelurahan Sei Kera Hilir 1 setelahnya ada analisis data dan pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan di lapangan.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep



3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep yaitu serangkaian pernyataan, gagasan, atau ide yang saling berkaitan mengenai suatu peristiwa atau kejadian dan dapat menjadi sebuah petunjuk atau dasar dalam melakukan sebuah penelitian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa konsep adalah suatu rancangan, suatu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari adanya suatu peristiwa yang konkret, merupakan gambaran mental dari sebuah proses, objek, atau apapun itu yang ada di luar bahasa yang akal gunakan agar dapat memahami hal-hal lainnya.

Konsep ialah ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengelompokkan objek atau kejadian dan menerangkan apakah objek atau kejadian

itu merupakan contoh atau bukan contoh dari ide tersebut (Fajar et al., 2019). Berdasarkan kerangka konsep diatas maka defenisi konsep dalam penelitian ini, yaitu:

1.Hambatan Literasi Digital

Hambatan literasi digital meliputi keterbatasan akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai, terutama di daerah terpencil atau kelompok ekonomi tertentu. Selain itu, rendahnya kemampuan dasar teknologi membuat sebagian orang kesulitan menggunakan perangkat digital dan memahami aplikasi yang tersedia. Kurangnya pemahaman tentang keamanan dan etika digital juga menjadi kendala, seperti ketidaksadaran terhadap perlindungan data pribadi, hoaks, dan penipuan daring. Faktor lain adalah minimnya pendampingan dan pendidikan yang berkelanjutan, sehingga pengguna tidak terbiasa berpikir kritis terhadap informasi yang dikonsumsi. Perbedaan usia dan budaya turut memengaruhi tingkat adaptasi terhadap teknologi, di mana sebagian individu merasa cemas atau enggan beralih ke sistem digital. Terakhir, derasnya arus informasi tanpa filter yang jelas dapat membingungkan pengguna dan menurunkan kualitas pemahaman, sehingga literasi digital tidak berkembang secara optimal.

Hambatan literasi digital orang tua kepada remaja dalam berkomunikasi terutama disebabkan oleh perbedaan generasi dan tingkat pemahaman teknologi. Banyak orang tua belum sepenuhnya memahami platform digital yang digunakan remaja, seperti media sosial dan aplikasi pesan, sehingga komunikasi menjadi kurang nyambung dan sering menimbulkan salah paham. Keterbatasan pengetahuan orang tua tentang bahasa digital, simbol, dan gaya komunikasi daring

membuat pesan yang disampaikan tidak selalu dipahami sesuai maksud oleh remaja. Berikut adalah contoh hambatan-hambatan komunikasi :

a) Hambatan Teknis

Hambatan teknis adalah gangguan yang berasal dari alat, media, atau sarana komunikasi sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik.

Contoh:

- Sinyal internet lemah atau putus
- HP rusak, aplikasi error, atau kuota habis
- Suara tidak jelas saat telepon / mic bermasalah

Intinya: masalahnya ada pada teknologi atau fasilitas, bukan orangnya.

a) Hambatan Kognitif

Hambatan kognitif adalah perbedaan kemampuan berpikir, pemahaman, pengetahuan, atau latar belakang pendidikan antara komunikator dan komunikan.

Contoh:

- Orang tua tidak memahami istilah digital yang digunakan remaja
- Pesan terlalu rumit atau menggunakan bahasa akademik
- Perbedaan cara menafsirkan informasi

Intinya: pesan sampai, tapi tidak dipahami dengan benar.

b) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis berasal dari kondisi emosi, sikap, atau mental individu yang memengaruhi proses komunikasi.

Contoh:

- Emosi marah, cemas, takut, atau stres
- Rasa tidak percaya, prasangka, atau trauma

- Minder, defensif, atau menutup diri

Intinya: perasaan menghalangi pesan untuk diterima secara objektif.

2. Pengertian Orang Tua

Orangtua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsure-unsur pendidikan tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh

Orangtua dibagi menjadi tidak macam, yaitu:

- Orangtua kandung orangtua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan).
- Orangtua angkat pria dan wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orangtua sendiri berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku.
- Orangtua asuh orangtua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

3. Pengertian Remaja

Remaja, disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* „tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh

berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Pada tahap ini, remaja berada dalam fase pencarian jati diri, sehingga mereka rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perkembangan teknologi, kemajuan media sosial, serta arus globalisasi nilai turut memperumit tantangan dalam pembinaan karakter generasi muda (Yadi et al., 2025).

4. Komunikasi Media Sosial

Komunikasi media sosial adalah proses berbagi informasi, ide, dan interaksi secara online melalui platform seperti Facebook, Instagram, Tiktok dan lainnya. Sememnjak munculnya media digital seperti media sosial dan platform lainnya, pola komunikasi masyarakat telah banyak berubah. Seseorang yang membuka media sosial bisa membaca pesan yang diposting di media sosial dari orang tidak kita kenal dan berasal dari tempat yang jauh. Seseorang yang menerima informasi tersebut jika bisa membagikan dan meneruskannya ke orang lain, yang berarti di bisa menjadi komunikan sekaligus menjadi komunikator (Alfiyani, 2018).

Puntoadi (2011) dalam (Sya et al., 2020) menyatakan bahwa salah satu fungsi media sosial adalah sebagai penghubung pengusaha atau tokoh masyarakat dengan pengguna media sosial lainnya. Salah satu fungsi pemanfaatan media sosial adalah penghubung komunikasi dengan pelanggan. Dengan interaksi yang baik terhadap pelanggan diharapkan akan tercipta hubungan yang baik. Komunikasi melalui media sosial merupakan hal yang sangat lumrah dan efektif dikarenakan

jangkauannya yang luas untuk berbagi informasi dan komunikasi pada pelanggan ataupun calon pelanggan.

Media sosial merupakan salah satu media yang paling banyak diminati dan dipakai di masa sekarang. Media sosial bahkan dapat dijadikan sebagai alat penyebaran informasi, promosi kegiatan dan layanan kepada pengguna. Dengan media sosial perpustakaan juga dapat berkomunikasi dengan pengguna secara bebas dan flexible tanpa ada batas ruang dan waktu sehingga komunikasi berlangsung dengan lancar (Zunianta, 2021).

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Hambatan Literasi Digital Orang	1. Hambatan Teknis
Tua dalam Komunikasi Media	2. Hambatan Kognitif
Sosial dengan Remaja di	3. Hambatan Psikologis
Kelurahan Sei Kera Hilir 1	

3.5 Informan atau Narasumber

Narasumber penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Narasumber terdiri atas orang tua yang memiliki anak di usia remaja dan aktif dalam menggunakan media sosial, dan juga narasumber pendukung seperti guru, konselor sekolah dan lainnya sehingga narasumber dapat memberikan informasi mendalam terkait pengalaman komunikasi di ruang digital di Kelurahan Sei Kera Hilir 1.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian teknik pengumpulan data adalah aspek terpenting. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Untuk menentukan bentuk teknik pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti harus mengidentifikasi pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus penelitian, mungkin memerlukan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis menjelaskan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif, observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka, dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan oleh pemberi informasi.

c. Dokumentasi

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Maka dapat kita simpulkan bahwa dokumentasi adalah

kegiatan yang sistematis dalam melakukan pengumpulan, penyelidikan, pencarian, pemakaian, dan penyediaan dokumen.

Tujuan dari kegiatan ini untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan, serta bukti, dan menyebarkan hal tersebut kepada pihak yang berkepentingan. Bisa juga diartikan bahwa dokumentasi adalah kegiatan penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencarian dari berbagai sumber (Rully Desthian Pahlephi, 2022).

3.7 Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu :

- (a) Upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya,
- (b) Menata secara sistematis hasil temuan di lapangan,
- © Menyajikan temuan lapangan,
- (d) Pengumpulan data mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini termasuk data wawancara, atau memilah dan menyusun data tersebut kedalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi (Rijali, 2019).

Penelitian ini menganalisis data dengan cara mengelompokkan data dalam kategori, menganalisis informasi, merumuskan pola, menyortir hal penting dan menyusun kesimpulan yang dapat dipahami. Peneliti melakukan beberapa tahapan analisis berupa :

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, agar data yang dianalisis hanya merupakan hal yang relevan dengan tujuan penelitian,.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang sudah direduksi dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi deskriptif agar lebih mudah menemukan pola dan hubungan antar informasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan, dan juga memverifikasi temuan melalui *cross-check* dengan narasumber dan hasil observasi di lapangan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. Dengan analisis data ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi dan memberikan pemahaman mendalam tentang Hambatan Literasi Digital Orang Tua Dalam Komunikasi Media Sosial Dengan Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir 1

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Kelurahan Sei Kera Hilir 1, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada observasi penulis tentang banyaknya orang tua di

wilayah ini yang kesulitan dalam memahami teknologi digital terutama media sosial dan kesulitan mereka dalam berkomunikasi dengan anak remaja mereka tentang teknologi digital.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 sampai selesai. Waktu tersebut digunakan peneliti untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data. Diharapkan data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual yang sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4. 1 Kelurahan Sei Kera Hilir 1

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2026

Penelitian ini dilakukan di daerah Kelurahan Sei Kera Hilir 1, kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Daerah ini merupakan salah satu daerah perkotaan yang penduduknya banyak menggunakan teknologi digital dan menggunakan media sosial.

Dari observasi peneliti, remaja di wilayah ini sangat aktif dalam menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok sebagai sarana ekspresi diri, hiburan dan komunikasi. Observasi peneliti juga menyimpulkan bahwa tidak semua orang tua dari anak-anak remaja di wilayah ini memiliki kemampuan literasi digital untuk mengikuti dinamika perkembangan jaman.

Selain itu, kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Sei Kera Hilir 1 menunjukkan adanya keberagaman latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua, yang turut memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap teknologi digital. Sebagian orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sementara orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah umumnya mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan media sosial secara menyeluruh. Hal ini secara tidak langsung menciptakan kesenjangan pengetahuan digital di dalam lingkungan keluarga.

Di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial pada remaja yang cukup tinggi tidak selalu diimbangi dengan pengawasan yang optimal dari orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan, banyak remaja yang menggunakan media sosial tanpa batasan waktu yang jelas, serta mengakses berbagai jenis konten yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam melakukan kontrol dan pendampingan masih belum maksimal, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan literasi digital yang dimiliki.

Lebih lanjut, situasi ini juga berdampak pada pola komunikasi antara orang tua dan remaja di dalam keluarga. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap dunia digital yang dijalani anak menyebabkan komunikasi yang terjalin seringkali tidak efektif, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, kondisi di Kelurahan Sei Kera Hilir 1 menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji lebih dalam mengenai hambatan literasi digital orang tua dalam komunikasi media sosial

dengan remaja, mengingat fenomena ini terjadi secara nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

4.2 Profil Narasumber Penelitian

Untuk memilih dan menentukan narasumber, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi orang tua yang memiliki anak berusia remaja (sekitar 15–18 tahun), yang tinggal di Kelurahan Sei Kera Hilir 1, serta memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dengan anak melalui media digital, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai hambatan literasi digital dalam komunikasi keluarga.

Selain itu, peneliti juga memilih narasumber mempertimbangkan keberagaman latar belakang seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, agar mendapatkan data yang lebih variatif dan mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Dengan adanya variasi tersebut, peneliti dapat melihat perbedaan tingkat pemahaman literasi digital serta pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan remaja. Hal ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena hambatan literasi digital orang tua dalam komunikasi media sosial dengan remaja.

- **Narasumber 1**

Jenis kelamin: Perempuan

Umur: 45 tahun

Pendidikan: S1

Pekerjaan: Ibu rumah tangga

Keterangan: Memiliki anak usia 16 tahun, aktif menggunakan WhatsApp namun kurang memahami media sosial lain.

- **Narasumber 2**

Jenis kelamin: Laki-laki

Umur: 42 tahun

Pendidikan: S1

Pekerjaan: Karyawan wiraswasta

Keterangan: Memiliki anak usia 12 tahun, menggunakan HP hanya untuk komunikasi dasar.

- **Narasumber 3**

Jenis kelamin: Perempuan

Umur: 40 tahun

Pendidikan: SMA

Pekerjaan: Ibu rumah tangga

Keterangan: Memiliki anak usia 13 tahun, cukup memahami media sosial namun masih kesulitan mengikuti tren remaja.

- **Narasumber 4**

Jenis kelamin: Laki-laki

Umur: 50 tahun

Pendidikan: SMA

Pekerjaan: Wirausaha/pedagang

Keterangan: Memiliki anak usia 16 tahun, jarang menggunakan media sosial.

- **Narasumber 5**

Jenis kelamin: Perempuan

Umur: 57 tahun

Pendidikan: SMA

Pekerjaan: Ibu rumah tangga

Keterangan: Memiliki anak usia 17 tahun, cukup aktif di WhatsApp dan Facebook.

4.2.1 Distribusi Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Distribusi Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	2	40%
2	Perempuan	3	60%
Jumlah		5	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas narasumber adalah orang tua perempuan yaitu ibu sebanyak 60% yang umumnya lebih banyak terlibat dalam komunikasi sehari-hari dengan anak di dalam keluarga. dibandingkan orang tua laki-laki yang hanya sebesar 40%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ibu dalam keluarga masih sangat dominan, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal dengan anak. Ibu cenderung lebih sering berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan anak, termasuk dalam mengawasi dan memahami aktivitas mereka di media sosial. Hal ini juga menjadikan ibu sebagai pihak yang lebih banyak mengalami dan merasakan hambatan literasi digital dalam berkomunikasi dengan remaja, karena intensitas keterlibatan yang lebih tinggi.

Sementara itu, keterlibatan ayah yang relatif lebih rendah dalam komunikasi sehari-hari dengan anak menyebabkan pengalaman mereka terhadap penggunaan media sosial dalam konteks keluarga juga menjadi terbatas. Hal ini berimplikasi pada kurangnya peran ayah dalam proses pengawasan maupun pendampingan aktivitas digital anak. Dengan demikian, perbedaan peran antara ibu dan ayah ini turut memengaruhi dinamika komunikasi keluarga serta tingkat efektivitas literasi digital dalam menghadapi perkembangan teknologi di kalangan remaja.

4.2.2 Distribusi Narasumber Berdasarkan Umur

Tabel 4. 2 Distribusi Narasumber Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	40-45 Tahun	3	60%
2	46-50 Tahun	1	20%
3	>50 Tahun	1	20%
Jumlah		5	100%

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan bahwa narasumber berasal dari generasi yang tidak tumbuh langsung dengan teknologi digital, sehingga berpotensi mengalami hambatan dalam literasi digital. Mayoritas narasumber merupakan kelompok berumur 40-45 tahun sebanyak 60% yang merupakan generasi yang merasakan transisi teknologi analog ke digital. Hal ini juga berlaku pada kelompok yang berumur 46-50 tahun sebanyak 20%. Dan juga kelompok berumur >50 tahun sebanyak 20%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas narasumber berada pada generasi transisi yang tidak sejak awal terbiasa dengan perkembangan teknologi digital, sehingga kemampuan adaptasi terhadap teknologi cenderung membutuhkan waktu dan proses pembelajaran yang lebih panjang. Berbeda dengan generasi yang sejak kecil telah terpapar teknologi, kelompok usia ini harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara bertahap, sehingga tidak semua mampu mengikuti perkembangan teknologi secara optimal. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai hambatan dalam memahami serta menggunakan media sosial secara efektif.

Selain itu, faktor usia juga memengaruhi cara pandang dan kebiasaan dalam berkomunikasi, di mana narasumber cenderung lebih nyaman dengan pola komunikasi konvensional dibandingkan dengan komunikasi digital. Perbedaan ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam cara berinteraksi antara orang tua dan remaja, terutama dalam memahami konteks komunikasi yang terjadi di media sosial. Akibatnya, komunikasi yang terjalin tidak selalu berjalan secara efektif dan

dapat menimbulkan kesalahpahaman, yang pada akhirnya menjadi salah satu bentuk hambatan dalam literasi digital di lingkungan keluarga.

4.2.3 Distribusi Narasumber Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4. 3 Distribusi Narasumber Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SMA	3	60%
2	S1	2	40%
Jumlah		5	100%

Tabel data ini menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA sebanyak 60% dan S1 sebanyak 40 %, yang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami teknologi digital secara lebih kompleks. Selain itu semakin tinggi pendidikan yang dijalani maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk menggunakan teknologi digital dikarenakan perkembangan jaman yang mendorong penggunaan teknologi digital dalam prosese pembelajaran yang tentunya membantu pelajar lebih memahami cara menggunakannya dibandingkan dengan yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan pendidikannya.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi digital, khususnya dalam memahami dan memanfaatkan teknologi secara lebih efektif. Narasumber dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengoperasikan berbagai fitur media sosial, memahami informasi yang

diperoleh, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Sebaliknya, narasumber dengan tingkat pendidikan menengah umumnya hanya memanfaatkan media sosial pada tingkat dasar, tanpa mengeksplorasi fungsi yang lebih kompleks.

Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi kemampuan dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang beredar di media sosial. Narasumber dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam menerima informasi, sehingga mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak valid. Sementara itu, narasumber dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih berpotensi menerima informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Kondisi ini memperkuat adanya perbedaan tingkat literasi digital yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pola komunikasi antara orang tua dan remaja di era digital saat ini.

4.2.4 Distribusi Narasumber Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. 4 Distribusi Narasumber Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Ibu Rumah Tangga	3	60%
2	Wirausaha/pedagang	1	40%
3	Karyawan	1	20%
Jumlah		5	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa narasumber yang memiliki keberagaman pekerjaan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan tingkat interaksi dengan

teknologi digital juga berbeda-beda, yang kemudian berpengaruh terhadap pola komunikasi dengan anak remaja. Meskipun hampir semua kegiatan sehari-hari dan pekerjaan pada masa ini semua menggunakan teknologi digital, tentunya setiap pekerjaan memiliki tingkat yang berbeda-beda yang memerlukan mereka memahami teknologi digital.

Perbedaan jenis pekerjaan tersebut secara tidak langsung memengaruhi intensitas penggunaan serta tingkat ketergantungan narasumber terhadap teknologi digital. Narasumber yang bekerja sebagai guru dan karyawan swasta, misalnya, cenderung lebih sering menggunakan perangkat digital dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari, sehingga memiliki pemahaman yang relatif lebih baik dibandingkan dengan narasumber yang bekerja sebagai supir atau ibu rumah tangga yang penggunaan teknologinya lebih terbatas pada kebutuhan komunikasi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja turut berperan dalam membentuk kemampuan literasi digital seseorang.

Di sisi lain, narasumber yang berprofesi sebagai wiraswasta atau pedagang juga memiliki pengalaman tersendiri dalam menggunakan teknologi digital, terutama dalam konteks komunikasi dengan pelanggan atau promosi usaha. Namun, penggunaan tersebut umumnya masih bersifat praktis dan tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap fitur atau aspek keamanan media sosial. Dengan demikian, variasi latar belakang pekerjaan ini memperlihatkan adanya perbedaan tingkat literasi digital yang kemudian berdampak pada pola komunikasi orang tua dengan anak remaja, baik dalam hal pengawasan, pemahaman konten, maupun interaksi melalui media sosial.

4.3 Deskripsi Hasil Wawancara Berdasarkan Kategorisasi

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima narasumber yang merupakan orang tua dengan anak remaja yang aktif menggunakan media sosial di Kelurahan Sei Kera Hilir 1. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman yang telah disusun sesuai fokus penelitian. Data yang diperoleh berupa kutipan jawaban narasumber kemudian dianalisis dan dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu pertanyaan umum, hambatan teknis, hambatan kognitif, dan hambatan psikologis, untuk memudahkan pemahaman terhadap pola temuan penelitian.

Pada bagian pertanyaan umum, ditemukan bahwa penggunaan media sosial oleh orang tua masih berada pada tingkat dasar, seperti untuk komunikasi melalui pesan singkat dan melihat informasi. Platform yang paling dominan digunakan adalah WhatsApp, sementara penggunaan media sosial lain masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penggunaan antara orang tua dan anak, yang berpotensi memengaruhi pola komunikasi. Selain itu, keterbatasan ini juga dipengaruhi oleh rendahnya minat orang tua dalam mengeksplorasi teknologi secara lebih mendalam, sehingga mereka cenderung hanya menggunakan media sosial sesuai kebutuhan sederhana sehari-hari.

Pada aspek hambatan teknis, penelitian menemukan bahwa sebagian besar narasumber mengalami kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, serta kondisi perangkat yang kurang optimal, seperti handphone yang lambat atau sering mengalami gangguan. Hambatan ini cukup sering terjadi dan berdampak langsung pada proses komunikasi, seperti pesan yang terlambat,

tidak terkirim, atau terganggunya panggilan suara dan video. Meskipun demikian, orang tua berupaya mengatasi kendala tersebut dengan cara sederhana, seperti mencari jaringan yang lebih baik, menunggu kondisi normal, meminta bantuan anak, atau memperbaiki perangkat yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor fasilitas dan teknologi memiliki peran penting dalam kelancaran komunikasi digital.

Sementara itu, pada aspek hambatan kognitif dan psikologis, ditemukan bahwa orang tua masih mengalami kesulitan dalam memahami konten, bahasa, dan tren yang berkembang di media sosial, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman dengan anak. Selain itu, muncul pula faktor emosional seperti rasa khawatir, takut, dan kurang percaya diri dalam menghadapi aktivitas anak di media sosial. Kondisi ini menyebabkan komunikasi cenderung kurang terbuka dan lebih bersifat satu arah. Secara keseluruhan, hambatan yang dialami orang tua tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek pemahaman dan emosional yang secara bersama-sama memengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak di era digital.

4.3.1 Pertanyaan Umum

Penggunaan media sosial didominasi oleh anak remaja yang tumbuh di era teknologi digital, para orang tua dari anak remaja yang berasal dari era perkembangan teknologi banyak yang belum mengenal dan menggunakan media sosial, tapi dengan pentingnya teknologi di era sekarang para orang tua mau tidak mau harus membuat media sosial dan menggunakan media sosial.

Para orang tua mulai menggunakan media sosial dalam waktu yang berbeda-beda terutama untuk mempermudah dalam komunikasi seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1 *"Saya mulai pakai media sosial sekitar lima tahunan yang lalu. Awalnya karena anak yang ajarkan supaya bisa komunikasi lebih mudah."* Hal yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 4 *"Saya mulai pakai sekitar empat tahunan. Waktu itu karena butuh untuk komunikasi sama keluarga."*

Sedangkan narasumber lainnya mulai menggunakan media sosial dengan alasan lainnya seperti ikut-ikutan dan coba-coba seperti Narasumber 2 *"Kalau saya mungkin sekitar enam atau tujuh tahun yang lalu. Dulu ikut-ikutan saja, tapi lama-lama jadi biasa dipakai."* Dan Narasumber 5 *"Kalau saya sekitar lima sampai enam tahun yang lalu mulai pakai. Awalnya cuma untuk coba-coba, sekarang sudah jadi kebutuhan sehari-hari."* Dan Narasumber 3 *"Saya sudah lumayan lama, mungkin sekitar delapan tahun. Tapi dulu tidak terlalu sering dipakai, sekarang baru lebih aktif."*

Berdasarkan jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa waktu para narasumber mulai menggunakan media sosial berbeda-beda dan didominasi sekitar enam tahun yang lalu dan didasari oleh alasan yang berbeda-beda mulai dari kebutuhan komunikasi, mengikuti kebiasaan orang lain di sekitar mereka ataupun sekedar penasaran mencoba

Penggunaan media sosial oleh orang tua dalam penelitian ini cenderung masih berfokus pada platform yang sederhana dan mudah digunakan. Secara umum, media sosial yang paling dominan digunakan adalah WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama, sedangkan platform lain seperti Facebook, YouTube, TikTok,

dan Instagram digunakan secara terbatas, terutama untuk hiburan dan melihat informasi.

Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa WhatsApp menjadi aplikasi yang paling sering digunakan karena dianggap praktis dan mudah dalam berkomunikasi dengan anak maupun keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, *"Yang paling sering saya pakai WhatsApp, karena gampang untuk komunikasi sama anak dan keluarga. Kadang-kadang juga buka Facebook, tapi tidak terlalu sering."* Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 3, *"Kalau saya lebih sering WhatsApp saja. Jarang pakai yang lain, paling sesekali lihat YouTube."*

Selain itu, terdapat narasumber yang menggunakan lebih dari satu platform media sosial, namun dengan fungsi yang berbeda. Narasumber 2 menyatakan, *"Saya biasa pakai WhatsApp sama Facebook. WhatsApp untuk chat, kalau Facebook lebih untuk lihat-lihat informasi saja."* Kemudian Narasumber 4 juga menyampaikan, *"Saya pakai WhatsApp hampir setiap hari. Selain itu kadang buka Facebook atau TikTok, tapi tidak terlalu sering."*

Di sisi lain, beberapa narasumber juga mulai mengenal platform yang lebih populer di kalangan remaja, namun penggunaannya masih terbatas. Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber 5, *"Yang sering dipakai WhatsApp. Kadang juga buka Instagram, tapi tidak terlalu paham semua fiturnya, jadi cuma lihat-lihat saja."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah menggunakan berbagai media sosial, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial oleh orang tua masih didominasi oleh aplikasi yang bersifat fungsional, khususnya untuk komunikasi. Sementara itu, penggunaan platform lain cenderung bersifat pasif dan terbatas, yang menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan media sosial antara orang tua dan anak di era digital.

Penggunaan media sosial oleh orang tua dalam penelitian ini pada umumnya memiliki tujuan yang bersifat praktis dan fungsional. Media sosial dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga untuk memperoleh informasi serta hiburan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, fungsi utama yang paling dominan tetap sebagai alat komunikasi dengan anak dan keluarga.

Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa tujuan utama penggunaan media sosial adalah untuk mempermudah komunikasi, terutama dengan anak. Hal ini disampaikan oleh Narasumber 1, *"Saya pakai media sosial terutama untuk komunikasi sama anak, tanya kabar atau mengingatkan sesuatu."* Hal yang sama juga diungkapkan oleh Narasumber 3, *"Biasanya saya pakai untuk chat anak, apalagi kalau dia lagi tidak di rumah."*

Selain untuk komunikasi, beberapa narasumber juga menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Narasumber 2 menyatakan, *"Selain untuk komunikasi, saya juga pakai untuk lihat berita atau informasi yang lagi ramai."* Sementara itu, Narasumber 4 mengungkapkan, *"Saya kadang buka media sosial untuk cari informasi atau lihat berita, tapi tidak terlalu sering."*

Di sisi lain, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, meskipun tidak menjadi tujuan utama. Narasumber 5 menyampaikan, *"Kadang*

saya pakai juga untuk hiburan, seperti lihat video atau postingan yang menarik, tapi lebih sering untuk komunikasi." Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh orang tua masih cenderung sederhana dan tidak terlalu kompleks.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan media sosial oleh orang tua didominasi oleh kebutuhan komunikasi, diikuti oleh pencarian informasi dan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari orang tua, meskipun pemanfaatannya masih terbatas pada fungsi dasar dan belum sepenuhnya optimal.

Komunikasi antara orang tua dan anak melalui media sosial dalam penelitian ini tergolong cukup sering dilakukan, terutama melalui pesan singkat (*chat*) menggunakan WhatsApp. Media sosial menjadi sarana utama bagi orang tua untuk tetap terhubung dengan anak, khususnya ketika anak berada di luar rumah atau sedang tidak dapat berkomunikasi secara langsung.

Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka rutin berkomunikasi dengan anak melalui media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, "*Lumayan sering, hampir setiap hari saya chat anak, walaupun biasanya cuma tanya kabar atau mengingatkan saja.*" Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 5, "*Hampir tiap hari komunikasi lewat WhatsApp, biasanya saya tanya dia lagi di mana atau sudah makan belum.*"

Selain itu, beberapa narasumber juga menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi ketika terdapat keperluan tertentu. Narasumber 2 menyatakan, "*Tidak selalu setiap saat, tapi kalau ada perlu pasti komunikasi lewat WhatsApp,*

misalnya untuk mengingatkan atau menanyakan sesuatu." Narasumber 3 juga menyampaikan, "Sering juga komunikasi, apalagi kalau anak tidak di rumah, jadi lebih gampang lewat chat."

Sementara itu, Narasumber 4 menjelaskan bahwa komunikasi melalui media sosial juga dilakukan dalam bentuk lain seperti panggilan suara atau video call. Ia menyatakan, *"Kalau anak lagi di luar, biasanya saya hubungi lewat chat atau telepon WhatsApp supaya lebih cepat."* Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk komunikasi teks, tetapi juga sebagai sarana komunikasi langsung.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Namun, bentuk komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat sederhana dan fungsional, seperti menanyakan kabar atau memberikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas komunikasi cukup tinggi, kedalaman komunikasi masih terbatas, yang kemudian dapat berkaitan dengan munculnya berbagai hambatan dalam komunikasi digital.

4.3.2 Hambatan Teknis

Hambatan teknis merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh orang tua dalam menggunakan media sosial, khususnya yang berkaitan dengan sarana dan prasarana komunikasi digital. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang sering muncul meliputi jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, serta kondisi perangkat yang kurang mendukung seperti handphone yang lambat atau sering mengalami gangguan.

Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, *“Kalau saya kendalanya di jaringan, kadang sinyalnya naik turun, jadi susah kalau mau kirim pesan atau video call.”* Hal yang sama juga diungkapkan oleh Narasumber 4, *“Sering terganggu karena internetnya tidak stabil, apalagi kalau hujan atau lagi ramai dipakai di rumah.”*

Selain itu, hambatan juga berasal dari keterbatasan perangkat yang digunakan. Narasumber 3 mengatakan, *“HP saya sudah agak lama, jadi kalau buka aplikasi kadang lambat atau keluar sendiri.”* Sementara itu, beberapa narasumber juga menyampaikan kendala pada kuota internet. Narasumber 2 menyebutkan, *“Kadang kalau kuota habis jadi tidak bisa komunikasi, harus tunggu isi dulu.”* Hal serupa disampaikan oleh Narasumber 5, *“Kalau lagi tidak ada kuota, ya tidak bisa buka media sosial, jadi komunikasi jadi terhambat.”*

Berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan teknis yang dialami oleh para narasumber meliputi jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, serta kondisi perangkat yang kurang memadai, yang secara langsung memengaruhi kelancaran komunikasi melalui media sosial.

Frekuensi terjadinya hambatan teknis juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas penggunaan media sosial oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber mengaku bahwa hambatan teknis cukup sering terjadi dan mengganggu aktivitas komunikasi mereka.

Narasumber 1 menyampaikan, *“Lumayan sering, hampir setiap minggu ada saja gangguannya, terutama soal jaringan.”* Hal yang sama juga diungkapkan oleh Narasumber 2, *“Sering sih, apalagi kalau lagi butuh cepat, justru sering lambat*

atau tidak terkirim.” Narasumber 4 juga mengatakan, *“Bisa dibbilang sering, terutama kalau banyak yang pakai internet di rumah.”*

Namun, ada juga narasumber yang merasa hambatan tersebut tidak terlalu sering terjadi. Narasumber 3 menyatakan, *“Kadang-kadang saja, tapi tetap mengganggu kalau lagi penting.”* Sementara itu, Narasumber 5 mengatakan, *“Tidak terlalu sering, tapi kalau terjadi memang bikin komunikasi jadi terganggu.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan teknis dalam penggunaan media sosial cukup sering dialami oleh sebagian besar narasumber, meskipun tingkat frekuensinya berbeda-beda, namun tetap berdampak pada kelancaran komunikasi.

Dalam menghadapi hambatan teknis, para narasumber memiliki berbagai cara untuk mengatasinya, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Upaya yang dilakukan umumnya bersifat praktis dan menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.

Narasumber 1 menyampaikan, *“Biasanya saya tunggu jaringan bagus dulu, atau pindah tempat yang sinyalnya lebih kuat.”* Hal yang sama juga diungkapkan oleh Narasumber 4, *“Kalau sinyal jelek, saya cari tempat lain atau tunggu sampai normal lagi.”* Selain itu, ada juga narasumber yang meminta bantuan dari orang lain. Narasumber 2 mengatakan, *“Kalau tidak bisa, saya biasanya minta bantuan anak untuk bantu perbaiki atau ajarkan.”*

Narasumber 3 mengungkapkan, *“Kalau HP bermasalah, kadang saya restart atau hapus aplikasi yang tidak penting supaya lebih ringan.”* Sementara itu,

Narasumber 5 menyampaikan, *“Kalau kuota habis, ya saya isi ulang dulu, baru bisa lanjut komunikasi.”*

Berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh narasumber dalam mengatasi hambatan teknis meliputi menunggu atau mencari jaringan yang lebih baik, meminta bantuan dari anak atau orang lain, melakukan perbaikan sederhana pada perangkat, serta memastikan ketersediaan kuota internet. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami keterbatasan, orang tua tetap berusaha untuk menjaga komunikasi dengan anak melalui media sosial.

4.3.3 Hambatan Kognitif

Hambatan kognitif yang dialami para narasumber yang peneliti temukan merupakan hambatan dalam memahami gaya bahasa, istilah dan jenis konten yang sering muncul di media sosial terutama yang bertujuan untuk remaja, akibat adanya kesenjangan pola pikir antar generasi yang tumbuh di era mereka dengan era sekarang.

Sebagian besar narasumber mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial, terutama yang berkaitan dengan istilah gaul dan singkatan. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, *“Saya kadang tidak mengerti bahasa yang dipakai anak-anak sekarang di media sosial, banyak singkatan yang tidak saya paham.”* Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 2, *“Kadang saya lihat pesan atau postingan anak, tapi tidak terlalu paham maksudnya, jadi takut salah mengartikan.”*

Selain itu, hambatan kognitif juga terlihat dari kesulitan dalam memahami isi konten yang beredar di media sosial. Narasumber 3 menyatakan, "*Saya sering bingung membedakan mana berita yang benar atau tidak, apalagi kalau banyak yang kirim di grup.*" Kemudian Narasumber 4 juga menyampaikan, "*Kalau lihat informasi di media sosial, kadang langsung percaya saja, jarang saya cek lagi kebenarannya.*"

Di sisi lain, beberapa narasumber juga mengaku kurang mengikuti perkembangan tren yang sedang populer di kalangan remaja. Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber 5, "*Saya kurang paham tren yang lagi ramai di media sosial, jadi kadang tidak nyambung kalau anak cerita.*" Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara orang tua dan anak dalam memaknai penggunaan media sosial.

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan hambatan kognitif yang dialami orang tua adalah kesulitan memverifikasi informasi, memahami bahasa digital, dan masih kurangnya pemahaman orang tua terhadap tren-tren di media sosial yang diikuti oleh anak remaja mereka. Ini berpotensi menciptakan kesalahpahaman dan konflik antara orang tua dan anak. Pemahaman orang tua terhadap informasi dan konten di media sosial masih terbatas dikarenakan banyaknya variasi informasi dan konten begitu juga gaya penyampaiannya yang berbeda".

Sebagian besar narasumber mengaku bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami seluruh informasi yang muncul di media sosial. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, "*Tidak semuanya saya paham, kadang hanya mengerti garis besarnya saja.*" Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 2,

"Kalau informasi yang sederhana masih bisa saya pahami, tapi kalau yang agak rumit atau banyak istilah, saya sering bingung."

Selain itu, beberapa narasumber juga menyampaikan bahwa pemahaman mereka terhadap konten media sosial sangat bergantung pada jenis informasi yang disajikan. Narasumber 3 menyatakan, *"Kalau informasi yang biasa-biasa masih bisa dipahami, tapi kalau yang terlalu banyak istilah atau bahasa anak muda, saya kurang mengerti."* Narasumber 4 juga mengungkapkan, *"Saya kadang hanya melihat sekilas saja, tidak terlalu mendalami, jadi tidak semua isi informasi saya pahami."*

Di sisi lain, terdapat narasumber yang secara sadar mengakui keterbatasan pemahamannya terhadap konten media sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber 5, *"Saya merasa belum terlalu paham, apalagi kalau kontennya banyak istilah baru atau tren yang lagi ramai."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua masih memiliki keterbatasan dalam mengikuti perkembangan informasi di media sosial.

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua terhadap informasi dan konten di media sosial masih tidak menyeluruh diakibatkan oleh penggunaan bahasa-bahasa gaul, kompleksitas konten dan kurangnya kebiasaan untuk menelusuri lebih dalam tentang informasi atau konten yang belum dipahami. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi media sosial dengan anak.

Media sosial yang memiliki dampak positif untuk berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain, dalam beberapa kondisi justru berdampak negatif

diakibatkan salah tafsir terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini merupakan dampak dari terbatasnya pemahaman tentang media sosial dan juga perbedaan cara berkomunikasi antar generasi.

Sebagian narasumber mengungkapkan bahwa kesalahpahaman sering terjadi karena perbedaan cara memahami isi pesan. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, *"Kadang saya salah mengartikan maksud chat anak, karena bahasanya singkat atau pakai singkatan."* Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 2, *"Pernah saya kira anak jawabnya seperti tidak sopan, padahal mungkin maksudnya biasa saja."*

Selain itu, kesalahpahaman juga terjadi karena kurangnya konteks dalam komunikasi melalui media sosial. Narasumber 3 menyatakan, *"Kalau lewat chat kadang tidak jelas maksudnya, jadi sering salah paham karena tidak lihat langsung ekspresi."* Narasumber 4 juga menyampaikan, *"Kadang anak cuma jawab singkat, jadi saya pikir dia marah atau tidak mau bicara."*

Di sisi lain, beberapa narasumber juga mengalami kesalahpahaman terkait konten yang dilihat di media sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber 5, *"Pernah saya lihat postingan anak, saya salah paham, saya kira itu tidak baik, ternyata cuma bercanda sama teman-temannya."* Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap konteks digital dapat memicu konflik.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan pemaknaan bahasa, informasi/konten, keterbatasan konteks, dan juga kurangnya pemahaman isi konten merupakan penyebab reaksi yang tidak tepat dari orang tua, kesalahpahaman antara orang tua dan anak dan memengaruhi kualitas hubungan orang tua dan anak.

4.3.4 Hambatan Psikologis

Perasaan orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak dalam penelitian ini cenderung beragam, namun didominasi oleh rasa khawatir terhadap dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis, orang tua memiliki perhatian yang cukup besar terhadap aktivitas anak di dunia digital.

Sebagian besar narasumber mengungkapkan adanya rasa khawatir terkait intensitas penggunaan media sosial oleh anak. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, *"Saya merasa khawatir kalau anak terlalu sering main media sosial, takut nanti mengganggu belajarnya."* Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 2, *"Kadang saya takut kalau anak terlalu bebas di media sosial, apalagi banyak hal yang tidak baik di sana."*

Selain itu, beberapa narasumber juga menyampaikan perasaan bingung dan tidak selalu yakin dalam menyikapi penggunaan media sosial oleh anak. Narasumber 3 menyatakan, *"Saya kadang bingung, di satu sisi media sosial itu penting, tapi di sisi lain juga banyak dampak negatifnya."* Narasumber 4 juga mengungkapkan, *"Saya merasa was-was saja, karena tidak tahu apa saja yang dilihat anak di media sosial."*

Di sisi lain, terdapat narasumber yang mencoba bersikap lebih terbuka, meskipun tetap memiliki kekhawatiran. Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber 5, *"Saya sebenarnya tidak melarang, tapi tetap ada rasa khawatir, jadi harus tetap diawasi."* Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya orang tua untuk menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan melakukan pengawasan.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak didominasi oleh rasa khawatir, waswas, dan kebingungan dalam menyikapi perkembangan teknologi. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan psikologis yang dapat memengaruhi cara orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak di era digital.

Kekhawatiran orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial dalam penelitian ini tergolong cukup tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya informasi negatif yang beredar serta keterbatasan orang tua dalam mengawasi secara langsung aktivitas anak di dunia digital.

Sebagian besar narasumber mengungkapkan bahwa mereka sering merasa khawatir terhadap apa yang dilakukan anak di media sosial. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, *"Saya cukup khawatir, apalagi kalau anak main media sosial terlalu lama, takut terpengaruh hal yang tidak baik."* Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 2, *"Kekhawatirannya cukup besar, karena kita tidak tahu siapa saja yang berinteraksi dengan anak di media sosial."*

Selain itu, beberapa narasumber juga menyampaikan bahwa kekhawatiran muncul karena keterbatasan dalam mengontrol aktivitas anak secara penuh. Narasumber 3 menyatakan, *"Saya khawatir, tapi tidak bisa selalu mengawasi, jadi kadang hanya bisa mengingatkan saja."* Narasumber 4 juga mengungkapkan, *"Saya merasa khawatir karena tidak tahu semua yang anak lihat di media sosial."*

Di sisi lain, terdapat narasumber yang mencoba mengendalikan kekhawatiran dengan memberikan kepercayaan kepada anak, meskipun tetap dalam batas tertentu. Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber 5, *"Saya tetap khawatir,*

tapi saya juga mencoba percaya sama anak, yang penting tetap saya ingatkan."

Pernyataan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara rasa khawatir dan upaya membangun kepercayaan.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekhawatiran orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial berada pada kategori cukup tinggi. Kekhawatiran ini dipengaruhi oleh faktor kurangnya kontrol, keterbatasan pemahaman terhadap dunia digital, serta potensi dampak negatif yang dapat memengaruhi anak. Kondisi ini menjadi salah satu bentuk hambatan psikologis yang dapat memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak.

Reaksi orang tua terhadap konten media sosial anak yang dianggap tidak sesuai dalam penelitian ini menunjukkan adanya respon yang beragam, mulai dari reaksi emosional secara langsung hingga sikap yang lebih hati-hati dalam menyikapi. Perbedaan reaksi ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pengalaman, serta kondisi emosional masing-masing orang tua.

Sebagian narasumber mengungkapkan bahwa mereka cenderung memberikan reaksi secara langsung ketika melihat konten yang dianggap tidak sesuai. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber 1, *"Biasanya saya langsung menegur anak, karena takut kalau dibiarkan nanti jadi kebiasaan."* Hal serupa juga diungkapkan oleh Narasumber 3, *"Kalau saya lihat konten yang tidak baik, saya langsung marah, karena khawatir anak terpengaruh."*

Selain itu, terdapat narasumber yang memilih untuk menegur dengan cara yang lebih tenang atau memberikan nasihat. Narasumber 2 menyatakan, *"Saya biasanya tanya dulu ke anak, kenapa dia posting atau lihat itu, baru saya kasih"*

pengertian." Narasumber 5 juga menyampaikan, *"Saya tidak langsung marah, tapi lebih ke menasihati supaya anak paham mana yang baik dan tidak."*

Di sisi lain, beberapa narasumber juga menunjukkan sikap yang cenderung ragu atau pasif dalam merespon. Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber 4, *"Kadang saya bingung harus bagaimana, jadi tidak langsung bereaksi, takut salah juga."* Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam menentukan sikap yang tepat.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa reaksi orang tua terhadap konten media sosial anak yang tidak sesuai cenderung bervariasi, mulai dari reaksi emosional, pendekatan persuasif, hingga sikap pasif. Perbedaan reaksi ini menunjukkan adanya hambatan psikologis yang memengaruhi cara orang tua dalam merespon situasi di media sosial, yang pada akhirnya berdampak pada pola komunikasi dan hubungan dengan anak.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber, ditemukan bahwa literasi digital orang tua masih menghadapi hambatan pada aspek kognitif dan psikologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh peningkatan literasi media sosial bagi orang tua yang menyatakan bahwa banyak orang tua masih memiliki keterbatasan dalam memahami penggunaan media sosial secara bijak, sehingga diperlukan peningkatan literasi digital melalui edukasi dan pendampingan. (Nisa et al., 2023).

Hambatan teknis yang dialami meliputi jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, serta kondisi perangkat yang kurang optimal seperti handphone

yang lambat atau sering mengalami gangguan. Hambatan ini cukup sering terjadi dan secara langsung memengaruhi proses komunikasi, seperti pesan yang terlambat terkirim, tidak terkirim, atau terganggunya komunikasi melalui panggilan suara dan video. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor fasilitas dan infrastruktur digital memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas komunikasi melalui media sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Nisa et al., 2023) oleh yang menyatakan bahwa keterbatasan dalam penggunaan media sosial oleh orang tua tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman, tetapi juga oleh keterbatasan akses dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, meskipun orang tua berusaha mengatasi hambatan teknis dengan cara sederhana seperti mencari jaringan yang lebih baik, menunggu kondisi normal, atau meminta bantuan anak, keterbatasan tersebut tetap menjadi penghambat dalam komunikasi digital sehari-hari.

Pada aspek hambatan kognitif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua kesulitan memahami bahasa digital, tren media sosial, serta menyaring informasi yang benar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tantangan Literasi Digital Bagi Orang Tua yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan orang tua tertinggal dalam kemampuan memahami informasi digital, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan komunikasi dengan anak. (Hayati, 2025)

Selain itu, kesulitan orang tua dalam memahami konten digital juga sejalan dengan penelitian Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini yang menyatakan

bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan, orang tua masih rentan terhadap dampak negatif seperti misinformasi dan kurangnya pemahaman terhadap konten digital. (Rachmat & Hartati, 2020)

Dalam konteks komunikasi media sosial, hasil penelitian keluarga digital cerdas: kolaborasi orang tua dan sekolah ini menunjukkan bahwa juga literasi digital dalam keluarga membutuhkan kolaborasi antara orang tua dan lingkungan pendidikan untuk menciptakan komunikasi yang efektif serta penggunaan media sosial yang sehat. (Untari et al., 2025)

Pada aspek hambatan psikologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung merasa khawatir, takut, dan kurang percaya diri dalam menghadapi aktivitas anak di media sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian urgensi literasi digital bagi anak usia dini dan orang tua yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional, baik bagi anak maupun orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi. (Lindriany et al., 2023)

Selain itu, penelitian Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital menegaskan bahwa orang tua dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memiliki kesiapan mental serta emosional agar dapat menjalankan peran sebagai pendamping anak di era digital. (Fatmawati, 2019)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa hambatan literasi digital orang tua tidak hanya terletak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek pemahaman (kognitif) dan kesiapan emosional (psikologis). Oleh karena itu, diperlukan upaya

peningkatan literasi digital secara menyeluruh melalui edukasi, pendampingan, serta penguatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana komunikasi yang positif dalam keluarga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital orang tua di Kelurahan Sei Kera Hilir 1 masih belum optimal dalam mendukung komunikasi dengan anak remaja melalui media sosial. Hal ini terlihat dari adanya berbagai hambatan yang dialami oleh orang tua dalam penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis hambatan utama, yaitu hambatan teknis, kognitif, dan psikologis. Hambatan teknis meliputi keterbatasan jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, serta kondisi perangkat yang kurang memadai, sehingga mengganggu kelancaran komunikasi digital. Sementara itu, hambatan kognitif terlihat dari kesulitan orang tua dalam memahami bahasa digital, tren media sosial, serta dalam menyaring informasi yang benar, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan anak.

Selain itu, hambatan psikologis juga menjadi faktor penting yang memengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua cenderung merasa khawatir, takut, dan kurang percaya diri dalam menghadapi aktivitas anak di media sosial. Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang terjalin menjadi kurang terbuka dan kurang efektif.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis dalam keluarga. Oleh karena itu,

peningkatan literasi digital menjadi hal yang sangat diperlukan agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana komunikasi yang positif antara orang tua dan anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi orang tua, disarankan untuk meningkatkan literasi digital melalui berbagai cara, seperti belajar mandiri, mengikuti pelatihan, maupun memanfaatkan bantuan dari anak atau lingkungan sekitar. Orang tua juga diharapkan dapat lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi serta tidak ragu untuk mempelajari penggunaan media sosial secara bertahap. Selain itu, penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan dua arah dengan anak, sehingga tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping dalam penggunaan media sosial.

Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, disarankan untuk menyediakan program edukasi literasi digital yang mudah diakses oleh masyarakat, khususnya orang tua. Program tersebut dapat berupa sosialisasi, pelatihan, maupun pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijak dan aman. Selain itu, diperlukan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendampingi anak di era digital agar tercipta komunikasi yang efektif dan lingkungan digital yang sehat.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari serta saling berbagi informasi dan pengalaman dalam penggunaan media sosial yang positif. Sementara

itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah narasumber yang lebih luas dan beragam, serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi literasi digital, seperti latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang berbeda juga dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Saran saya kepada penelitian semua adalah penelitian saya ini dapat dijadikan referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan tema tentang hambatan literasi digital, dalam rangka pengembangan riset keilmuan komunikasi dalam bidang literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, N. (2018). *Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik*. 22, No. 2, 57–69. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30984/pp.v22i1.762>
- Dinata, B. (2021). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Eksponen*, Vol. 11(1), 20–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i1.368>
- Fajar, A. P., Kodirun, K., Suhar, S., & Arapu, L. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 229. <https://doi.org/10.36709/jpm.v9i2.5872>
- Fatmawati, I. (2019). *Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*. 11(2), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Hamid, R. S. (2023). *Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM*. 7(April), 1635–1645.
- Hayati, R. (2025). *Tantangan Literasi Digital Bagi Orang Tua dalam Mengelola Pengaruh Digital pada Anak Usia Dini*. November.
- Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., Heryani, A., Pebriyanti, N., & Rustini, T. (2022). *Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Tinggi The Role Of Technology-Based Learning Media In Improving Digital Literacy In IPS Learning In High Class SD*. 31(1), 17–28.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Husnah, R. H., & Hardiyanto, S. (2025). *Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang Parental Communication Patterns in Supervising the Use of Gadgets in the Alpha Generation in Deli Serdang Regency*. 4(2), 117–124.
- Idhartono, Amelia, R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6150>
- Indriani, R., & Yemmardotillah, M. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal of Science and Research*, 2(2), 1–13.

- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). *Literasi Media dan Digital di Indonesia : Sebuah Tinjauan Sistematis*. 8(2).
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad, D. (2023). *Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini dan Orang Tua*. 4(1), 35–49.
<https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Marlina. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Intensitas Hubungan Komunikasi Orang tua dan Anak Usia Dini*. 1(1), 38–47.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v1i1.6288>
- Nisa, F. K., Wismaningtyas, T. A., Puspendari, R. Y., & Rihardi, S. A. (2023). *Peningkatan Literasi Media Sosial Bagi Orang Tua Melalui Pendekatan Hukum Dan Teknologi*. 3(April), 41–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31002/cspe.v3i1.32>
- Nisa, F. K., Wismaningtyas, T. A., Puspendari, R. Y., Rihardi, S. A., Studi, P., Komunikasi, I., Tidar, U., Studi, P., Administrasi, I., Tidar, U., Hukum, P. S., Tidar, U., Hukum, P. S., Tidar, U., Sosial, M., & Hukum, P. (2021). *Journal of Community Service in Public Education Pengabdian ini menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memahami perkembangan media massa , khususnya sosial media , selain itu para peserta yang terdiri dari guru dan orang tua dari siswa sekolah dasar juga diberikan pemahaman terkait perlindungan hukum yang bisa dilakukan sebelum dan setelah terjadi masalah hukum akibat dari penyalahgunaan media sosial atau internet .* 1(1), 25–34.
- Nugroho, A. T. (2022). *Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21*. 307–314.
- Nuri, H., Mufidah, R., Syihab, N. A., & Maulida, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak*. 252–262.
- Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). *Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini*. 7(2), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jjb.v7i2.1344>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohman, D. A. (2019). *Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial*. XIII, 121–132.
- Rully Desthian Pahlephi. (2022). *Dokumentasi Adalah: Mengenal Fungsi, Kegiatan, dan Jenisnya*. Detik Bali. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6409573/dokumentasi-adalah-mengenal-fungsi-kegiatan-dan-jenisnya>
- Santoso, I. T., Muna, A. F., Azizah, N., Fauziah, S. N., & Indrawan, S. (2025). Analisis Pengaruh Rendahnya Literasi Digital Orang Tua. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 213–218.

- Setyaningsih, R., & Prihantoro, E. (2019). *Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning*. 3.
<https://doi.org/https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/333>
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). *Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru (The effort of improving students ' learning motivation through teachers ' interpersonal communication skill)*. 3(2), 190–198.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Studies, S. (2021). *Jenis jenis komunikasi*. 2, 29–37.
- Sya, C., Misnawati, D., Jend, J., & No, A. Y. (2020). *Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @ YHOOPHII _ OFFICIAL Sebagai Media Komunikasi dengan Pelanggan*. 14(1), 32–41.
- Untari, D. T., Satria, B., Khasanah, F. N., & Sukreni, T. (2025). *Keluarga Digital Cerdas : Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak*. 4(1), 1345–1352.
- Winangi, H. (2021). Meningkatkan Literasi Digital Dengan Digital Parenting Pada Masa Pandemi. *Journal of Educational and Language Research*, 8721, 405–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/joel.v1i4.699>
- Yadi, W., Hardiyanto, S., Studi, P., Komunikasi, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *Model Komunikasi Remaja Masjid Nurul Iman Dalam Membangun Karakter Remaja di Kabupaten Serdang Bedagai The Communication Model of Nurul Iman Mosque Youth in Building the Character of Adolescents in Serdang Bedagai Regency*. 4(3), 220–228.
- Zahara, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Reolusi Konflik*, 3(1), 105–114.
- Zunianta, L. E. . (2021). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Informasi di Perpustakaan*. 10(4), 37–42.

LAMPIRAN





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://filsip.umsu.ac.id> filsip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 20.....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : M. Gerhan Lantara
N.P.M : 2203110055
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 122.10 sks, IP Kumulatif 3.29

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Peran Komunikasi Interpersonal Lulusan SMA dalam mencari pekerjaan di Kelurahan Sei Kera Hilir 1	
2	Hambatan Literasi Digital orang tua dalam komunikasi Media Sosial dengan Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir 1	<i>[Signature]</i> 8 Jan 2026
3	Pengaruh Komunikasi Digital dalam meningkatkan kepercayaan diri Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir 1	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 10 Januari 2026

Ketua,

[Signature]
(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN: 0127048901

213.22.311

Pemohon,

[Signature]
(... M. Gerhan Lantara)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

[Signature]
NIDN: 0112118802






UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 112/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2026**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **10 Januari 2026**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **M. GERHAN LANTARA**
N P M : 2203110055
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **HAMBATAN LITERASI DIGITAL ORANG TUA DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL DENGAN REMAJA DI KELURAHAN SEI KERA HILIR 1**
Pembimbing : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 213.22.311 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 10 Juli 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 21 Rajab 1447 H
10 Januari 2026 M



Assoc. Prof. Dr. ARIEN SALEH., MSP.
NIDN.0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar dicabulkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/11/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003

<https://filsip.umsu.ac.id> ✉ filsip@umsu.ac.id 📍 [umsu.medan](#) @ [umsu.medan](#) 📺 [umsu.medan](#) 📺 [umsu.medan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 09 Februari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : M. Gerhan Lantara
NPM : 2203110055
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 112/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/20..... tanggal 09 Februari 2026 dengan judul sebagai berikut :

Hambatan Literasi Digital orang tua dalam komunikasi media sosial dengan remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Pembina Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proopsosal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyas Anshari, S.Sos, M.Lum)

(Dr. Sihit Hardiyanto, S.Sos, M.Lum)

(M. Gerhan Lantara)

NIDN: 0127048401

NIDN: 012408802





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 315/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Penimpin Seminar : **Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.**



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
21	M. GERHAN LANTARA	2203110065	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	HAMBATAN LITERASI DIGITAL ORANG TUA DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL DENGAN REMAJA DI KELURAHAN SEI KERA HILIR 1
22	ALVI SYAHRIN	2203110121	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYANDANG TULU RUMAH CERIA MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA MELALUI APLIKASI BALASWARA
23	FADIA PUTRI MEWINDA	2203110413	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "LUPA DARATAN" ERNEST PRAKASA" DAN FILM "IMPIAN BAGAS" GUGAH NURANI INDONESIA
24	NURUL RAHMAYANI	2203110361	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	POLA PARENTING COMMUNICATION ORANG TUA DALAM MENCEGAH PENGARUH NEGATIF LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI DI LANGKAT
25	NAYYA ANASYA MUNTHER	2203110268	Assec. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	PENGEMBANGAN STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PT. PUNCAK ADAT PERSADA KAYA DALAM MEMBANGUN KOMPETITIF MITRA USAHA DI TEBING TINGGI

Medan, 23 Syatban 1447H
11 Februari 2026 M



BBN-PT

MOB

OS STARS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📠 [umsumedan](#) @umsumedan 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Sk-5

Nama lengkap : M. Gerhan Lantara
NPM : 2203110055
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Hambatan Literasi Digital orang Tua dalam Komunikasi Media Sosial dengan Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir 1

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	09-01-2026	Meminta tanda tangan permohonan persetujuan judul skripsi.	✓
2	02-02-2026	Bimbingan memperbaiki konsep penelitian dan kategori sasi penelitian	✓
3	06-02-2026	Bimbingan untuk memperbaiki sitasi daftar pustaka	✓
4	08-02-2026	meminta tanda tangan ACC proposal sempro	✓
5	23-02-2026	Bimbingan mengenai draft wawancara	✓
6	24-02-2026	Bimbingan dan meminta tanda tangan ACC draft wawancara	✓
7	09-03-2026	Bimbingan mengenai format penulisan skripsi.	✓
8	12-03-2026	Bimbingan mengenai penentuan narasumber	✓
9	31-03-2026	Bimbingan mengenai penjabaran hasil wawancara dan pembahasan	✓
10	02-04-2026	Bimbingan mengenai revisi draft wawancara dan revisi pembahasan dan meminta tanda tangan ACC skripsi	✓

Medan, 09 April 2026.

Dehan,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)
NIDN :

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN : 0127048901

(Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN : 0112118802



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 896/UNID/III.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Sabtu, 18 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENJUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
26	CACA PARAMIDA	2203110388		Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DIGITAL BRAND INSPIRED MEMORIES PERFUME DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI PASAR PARFUM LOKAL MEDAN
27	REVI ARYA PRATAMA	2203110150		Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA VISUAL DALAM KONTEN EDUKASI TENTANG KESEHATAN MENTAL PADA CHANNEL YOUTUBE @KOKBISA
28	T. BUNGA ANGGRELIJA	2203110240		NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN TEORI S-O-R DI SMP IT AL-IHYA TANJUNG GADING
29	M. GERHAN LANTARA	2203110055		Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	HAMBATAN LITERASI DIGITAL ORANG TUA DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL DENGAN REMAJA DI KELURAHAN SEIKERA HILIR 1
30	NAYA ANASYA MUNTHE	2203110268		NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	PENGEMBANGAN STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PT. PUNCAK ADAT PERSADA KAYA DALAM MEMBANGUN KOMPETITIF MITRA USAHA DI TEBING TINGGI

Notulis Sidang :

1.

Medan, 28 Syawal 1447 H
16 Maret 2026 M

Ditandatangani dan Diterangkan oleh :
Rektor
M. R. RAUF
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mengawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Nomor : 465/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Lampiran : -.-

Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 11 Ramadhan 1447 H

28 Februari 2026 M

Kepada Yth : Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Kelurahan Sei Kera Hilir 1 Kota Medan, atas nama :

Nama mahasiswa : **M. GERHAN LANTARA**
N P M : 2203110055
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **HAMBATAN LITERASI DIGITAL ORANG
TUA DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL
DENGAN REMAJA DI KELURAHAN SEI
KERA HILIR 1**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN.0030017402





PEMERINTAH KOTA MEDAN BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Jenderal Besar A. H. Nasution Nomor 32 Medan Kode Pos 20143

Telepon (061) 7873439 Faksimile (061) 7873314

Laman <https://brida.medan.go.id>, Pos-el brida@medan.go.id

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 000.9.2/1151

- DASAR : 1. Peraturan Daerah Kota Medan Nomor : 8 Tahun 2022, tanggal 30 Desember 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Medan.
2. Peraturan Walikota Medan Nomor : 97 Tahun 2022, tanggal 30 Desember 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Medan.
- MENIMBANG : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor 465/KET/II.3.AU/UMSU-03/F /2026 Tanggal 28 Februari 2026 Perihal Permohonan Izin Riset.

NAMA : **M. Gerhan Lantara**
NIM : 2203110055
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi
JUDUL : **"Hambatan Literasi Digital Orang Tua Dalam Komunikasi Media Sosial Dengan Remaja Di Kelurahan Sei Kera Hilir 1"**
LOKASI : Kelurahan Sei Kera Hilir-I Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan
LAMANYA : 2 (dua) bulan
PENANGGUNG JAWAB : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Melakukan Riset, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Riset terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Perangkat Daerah lokasi Yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Riset .
3. Tidak dibenarkan melakukan Riset atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah ditetapkan.
4. **Hasil Riset diserahkan kepada Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah Riset dalam bentuk *softcopy* atau melalui Email (brida@medan.go.id).**
5. Surat Keterangan Riset dinyatakan batal apabila pemegang surat keterangan tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat Keterangan Riset ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 13 Maret 2026



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala Badan
Riset dan Inovasi Daerah,

Benny Iskandar, ST, MT
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP 197404292000031008

Tembusan :

1. Wali Kota Medan.
2. Camat Medan Perjuangan Kota Medan.
3. Lurah Sei Kera Hilir-I Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



**PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN
KELURAHAN SEI KERA HILIR I**

Jalan Pimpinan No. 79, Medan Perjuangan, Medan, Sumatera Utara 20233

Medan, 01 April 2026

Nomor : 000.9/ 289
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Penerimaan Mahasiswa Riset di Kelurahan
Sei Kera Hilir I Kec. Medan Perjuangan

**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**
Di -
Medan

Sehubungan dengan adanya Surat Keterangan Riset dari Badan Riset dan Inovasi Daerah Nomor : 000.9.2/1151 tanggal 13 Maret 2026 perihal Permohonan Izin Riset.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, kami bersedia menerima mahasiswa An. M. Gerhan Lantara untuk melakukan riset di Wilayah Kelurahan Sei Kera Hilir I Kec. Medan Perjuangan selama \pm 2 (dua) bulan..

Demikian kami sampaikan kepada Bapak, atas perhatian Bapak terlebih dahulu diucapkan terima kasih.

**Lurah Sei Kera Hilir I
Kec. Medan Perjuangan,**



**Agung Satria, S.STP
NIP.199308222016091001**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : M. Gerhan Lantara
Tempat/Tanggal Lahir : Medan , 09 Januari 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Pimpinan no 112
Email. : gerhangerhan5@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Drs. Kamaruddin
Nama Ibu : Nurganti Ritonga
Alamat : Jl. Pimpinan no 112

Pendidikan Formal

2010 - 2016 : SD Min Medan
2016 - 2019 : SMP Negeri 12 medan
2019 - 2022 : SMA Man 2 Model Medan
2022 – 2026 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara